

MENGGALI PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN

Luluk Indarti

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: lulukhamdani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pendidikan spiritual entrepreneurship di pondok pesantren, serta mendukung pendidikan Islam dan spiritual keagamaan dalam pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini merupakan bentuk kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dalam mengeksplorasi proses kewirausahaan melalui edukasi yang diterapkan dalam pondok pesantren. Teknik wawancara mendalam merupakan langkah dalam mengumpulkan data dengan kyai dan ustadz pondok pesantren, observasi dan studi dokumen. Penelitian memberikan hasil bahwa kewirausahaan diinternalisasikan di Pondok Pesantren melalui nilai-nilai agama dan kewirausahaan berdasarkan Ibadah (ibadah kepada Tuhan) dan Khidmah (pengabdian bagi umat manusia), dimana semua kegiatan bisnis dan perekonomian bertujuan untuk melakukan ibadah serta untuk kepentingan masyarakat.

Kata Kunci: *Kewirausahaan, Pondok Pesantren, Pendidikan Spiritual*

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore entrepreneurship spiritual education in Islamic boarding schools, as well as to support Islamic and religious spiritual education in entrepreneurship education. This research is a qualitative form using a case study approach in exploring the entrepreneurial process through education applied in Islamic boarding schools. The in-depth interview technique is a step in collecting data with kyai and Islamic boarding school clerics, observation and document studies. The research shows that entrepreneurship is internalized in Islamic boarding schools through religious values and entrepreneurship based on Ibadah (worship of God) and Khidmah (devotion to mankind), where all business and economic activities aim to perform worship and for the benefit of the community.

Keywords: *Entrepreneurship, Islamic Boarding School, Spiritual Education*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah diidentifikasi sebagai faktor kunci untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial, serta bagian dari krisis saat ini dikaitkan dengan kurangnya kewirausahaan dinamisme modern dan ekonomi¹. Meskipun peneliti setuju bahwa kreativitas adalah aspek fundamental dalam mengembangkan peluang kewirausahaan², ada sedikit perhatian eksplisit yang diberikan pada kreativitas dalam literatur kewirausahaan³. Pendidikan kewirausahaan telah berkembang pesat selama dua dekade terakhir. Perkembangan yang pesat dalam pendidikan yang diberikan oleh kewirausahaan, ternyata diberikan argumen yang berbeda oleh beberapa orang. Ada yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan hanya dapat dilakukan ketika pelaku wirausaha tersebut melakukan kegiatan praktik usahanya.

Secara luas, arti dari pendidikan kewirausahaan bermakna dalam melakukan pengembangan pengetahuan hingga melakukan pembentukan dalam tingkah laku yang berguna bagi kepentingan negara⁴. Tujuan dalam melakukan pengembangan aktualisasi diri dalam melakukan pendidikan kewirausahaan harus pula diiringi dengan memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT⁵. Dalam perkembangan sebelumnya di Indonesia, Pondok Pesantren secara tradisional mengajarkan ajaran agama dan merupakan tempat pelatihan bagi para pemimpin agama⁶. Pendidikan Islam merupakan usaha dalam membina manusia untuk memiliki perilaku baik bagi masyarakat dan juga dapat menjadi baik untuk diri sendiri, hal ini sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi⁷

Selanjutnya, ketika kewirausahaan ke dalam pendidikan semakin jelas dalam teori, tetapi dalam praktiknya masih banyak yang harus dilakukan. Secara teori, kewirausahaan harus mulai dilakukan sejak usia dini dengan definisi kewirausahaan yang luas tertanam di seluruh kurikulum dan relevan dengan semua siswa, dengan kata lain penerapan kewirausahaan lebih disukai oleh siswa yang belum menginjak pendidikan sekolah hingga yang sudah merasakan bangku

¹ Gümüşay, A. A. *Entrepreneurship from an Islamic perspective. Journal of Business Ethics*, 2015. Vol. 130(1), 199-208.

² Bello, B., Mattana, V., & Loi, M. *The power of peers: a new look at the impact of creativity, social context and self-efficacy on Entrepreneurial Intentions*. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 2018. Vol 24(1), 214-233.

³ Kasor, A., Pratikto, H., & Winarno, A. *Spiritual Entrepreneurship Education in Islamic Boarding School: A Case Study at Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, East Java, Indonesia*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2017. Vol 7(6), 392-403.

⁴ Chotimah, C. *Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan*. *Inferensi*, 2015, 8(1), 114-136

⁵ *Ibid...*

⁶ Lackéus, M. *Entrepreneurship in education: What, why, when, how*. Background Paper. 2015

⁷ Irsad, M. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016. 4(2), 149-159.

sekolah⁸. Penanaman dalam sistem pendidikan harus dilengkapi dengan pendekatan sukarela yang paralel dan lebih berfokus pada bisnis, hal ini yang menjadikan definisi dari kewirausahaan menjadi sempit maknanya. Namun dalam praktiknya, kewirausahaan merupakan kegiatan di tingkat pendidikan dasar yang jarang terjadi. Dan sebagian besar diterapkan dalam tingkat pendidikan menengah dan atas yang memfokuskan pada pembuatan bisnis rintisan⁹.

Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan pendidikan dan pelatihan (baik sistem pendidikan maupun sistem non-pendidikan) yang mencoba mengembangkan niat wirausaha peserta atau beberapa faktor yang mempengaruhi niat, seperti pengetahuan, keinginan, dan kelayakan usaha kegiatan wirausaha¹⁰. Tingginya investasi dalam pendidikan kewirausahaan tidak dapat meningkatkan tingkat kewirausahaan siswa dalam waktu singkat. Hal ini bermula dari efek waktu pendidikan kewirausahaan, yang berarti bahwa siswa memiliki jeda waktu 10 tahun setelah menerima pendidikan kewirausahaan yang sebenarnya.¹¹. Namun, terlepas dari manfaat ini, penelitian terbatas pada mekanisme yang mendasari bagaimana dan mengapa pendidikan kewirausahaan bekerja untuk meningkatkan niat kewirausahaan siswa, yang dapat membantu kita untuk lebih memahami proses kewirausahaan¹². Berdasarkan teori kognitif sosial, sifat individu dan lingkungan peserta didik sangat mempengaruhi terwujudnya pendidikan kewirausahaan. Kajian mendalam tentang mekanisme pendidikan kewirausahaan, yang mendorong inovasi dan pengembangan, dapat lebih meningkatkan penelitian tentang pendidikan kewirausahaan¹³.

Sebenarnya, bagaimana membuat santri lebih berwirausaha mungkin merupakan pertanyaan yang paling sulit dan penting. Banyak peneliti mengklaim bahwa satu-satunya cara untuk membuat orang lebih berwirausaha adalah dengan menerapkan pendekatan belajar sambil mempraktikkan. Pendidikan kewirausahaan secara positif mempengaruhi diri dan semangat kewirausahaan individu¹⁴.

⁸ Purwana, D. *Determinant Factors of Students' Entrepreneurial Intention: a Comparative Study*. Dinamika Pendidikan, 2018. Vol. 13(1), 1-13.

⁹ McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. *Entrepreneurial self-efficacy: refining the measure*. *Entrepreneurship theory and Practice*, 2009, Vol. 33(4), 965-988

¹⁰ Ruskovaara, E., and Pihkala, T. *Entrepreneurship education in schools: empirical evidence on the Teacher's role*. *J. Educ.* 2015, Res. 108, 236-249. doi: 10.1080/00220671.2013.878301

¹¹ Falck, O., Gold, R., and Heblich, S. *Lifting the iron curtain: school-age education and entrepreneurial intentions*. *J. Econ. Geogr.* 2016, Vol. 17, 1111-1148. doi: 10.1093/jeg/lbw026

¹² Pittaway, L., and Cope, J. *Entrepreneurship education: a systematic review of the evidence*. *Soc. Sci. Electron. Publish.* 2016, Vol. 25, 479-510. doi: 10.1177/0266242607080656

¹³ Morris, N. M., Kuratko, D. F., and Pryor, C. G. *Building blocks for the development of university-wide entrepreneurship*. *Entrep.* 2013, Res. J. 4, 45-68. doi: 10.1515/erj-2013-0047

¹⁴ Gundry, L. K., Ofstein, L. F., and Kickul, J. R. *Seeing around corners: how creativity skills in entrepreneurship education influence innovation in business*. *Int. J. Manag. Educ.* 2014. Vol. 12, 529-538. doi: 10.1016/j.ijme.2014.03.002

Santri yang melakukan kewirausahaan menggunakan interaksi multi-pihak untuk mencapai literasi pengetahuan dalam jaringan pembelajaran. Proses inovasi merupakan hasil interaksi antara lingkungan, organisasi, dan pengusaha¹⁵. Kemampuan kewirausahaan melibatkan perilaku adaptif dan strategi untuk mempengaruhi tindakan orang lain dalam konteks relasional, sehingga mendorong inovasi dan membawa hasil yang tinggi. Kerangka kewirausahaan yang dihasilkan dalam penelitian Bacigalupo, *et.al* menganggap identifikasi peluang, keterampilan kewirausahaan, dan tindakan sebagai tiga bidang utama kompetensi kewirausahaan¹⁶. Namun, jika aktivitas berbasis pembelajaran pengalaman semacam ini diklasifikasikan sebagai kewirausahaan, beberapa jenis nilai perlu diciptakan untuk orang-orang di luar sekolah. Tidak cukup hanya berinteraksi dengan pemangku kepentingan tanpa hasil akhir yang jelas. Agar ini berhasil dalam praktik, kiai dapat memanfaatkan kegiatan kewirausahaan yang berkecimpung dengan penggunaan alat, metode, dan proses dalam penciptaan nilai yang berguna.

Mempelajari wirausaha secara terpisah pada dasarnya salah, karena wirausaha tidak semata-mata dari wirausahawan itu terjadi. Kewirausahaan adalah tentang perubahan dan pembelajaran yang dialami oleh wirausahawan dengan berinteraksi dengan lingkungan seperti halnya perubahan dan penciptaan nilai yang disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan wirausahawan¹⁷. Pembelajaran dan penciptaan nilai kewirausahaan dengan demikian dilihat sebagai dua aspek utama kewirausahaan. Pandangan ini lebih selaras dengan tujuan pembelajaran yang berfokus pada lembaga pendidikan daripada definisi kewirausahaan lainnya. Hal ini membentuk dasar dari definisi yang dihasilkan oleh pendidikan kewirausahaan bersandar pada penciptaan nilai sebagai tujuan utama bagi santri. Membiarkan santri mencoba menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan di luar akan menghasilkan pengembangan kompetensi kewirausahaan, terlepas dari apakah penciptaan nilai tersebut berhasil atau tidak. Hal lain yang mengkhawatirkan ialah teracuninya pendidikan dengan kepentingan politik yang seharusnya tidak di ikut campurkan dalam dunia pendidikan yang akan merusak tujuan dari pendidikan¹⁸.

¹⁵ Anderson, N., Potočnik, K., and Zhou, *J. Innovation and creativity in organizations: a state-of-the-science review, prospective commentary, and guiding framework*. J. Manag. 2014. Vol. 40, 1297–1333. doi: 10.1177/0149206314527128

¹⁶ Bacigalupo, M., Kamylyis, P., Punie, Y., and Van den Brande, G. *EntreComp: the entrepreneurship competence framework*. (Luxembourg: Publication Office of the European Union). 2016. doi: 10.2791/593884

¹⁷ *Ibid...*

¹⁸ Sudiarti, S., US, K. A., & Saleh, A. S. Sistem Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dipengaruhi oleh Politik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020.8(1), 1-13.

Ikut campurnya politik dalam pendidikan sudah ada sejak jaman reformasi yang menimbulkan banyaknya gejala¹⁹ Perspektif religius tentang kewirausahaan juga berbeda, karena umumnya memerlukan narasi dan praktik yang spesifik dan terperinci. Sumber kitab suci yang ditentukan dan tujuan metafisik kewirausahaan secara religius memiliki perbedaan. Pendekatan menyeluruh untuk penelitian kewirausahaan yang menggabungkan agama karenanya dapat melengkapi dan memperkaya teori dan praktik kewirausahaan yang ada. Berlawanan dengan pemahaman konvensional tentang modernitas kewirausahaan, agama terus memiliki peran utama dalam masyarakat. Khususnya bagi orang-orang yang beragama. Hal ini dikarenakan kewirausahaan dan penelitian serta praktik manajemen harus dilakukan secara seimbang. Mengingat pendidikan keagamaan yang diwadahi oleh pondok pesantren telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan kualitas pendidikan Islam dan kehidupan beragama serta berbangsa. Di mana pemerintah dapat memerangi kebodohan dan memecahkan masalah kemanusiaan secara umum melalui peran dari pondok pesantren.

Funduk merupakan Bahasa arab yang memiliki arti rumah sederhana dan secara luas berarti pesantren²⁰. Istilah Pondok digunakan di Malaysia dan Thailand Selatan, sedangkan Pesantren paling sering digunakan di Indonesia, terutama di Jawa, dan kadang kadang kedua istilah tersebut digabungkan menjadi “Pondok Pesantren”, untuk memperjelasnya sebagai “pondok pesantren tradisional dan bukan sekadar sekolah agama (seperti madrasah yang lebih modern)”²¹. Pondok, Pesantren, dan Pondok Pesantren adalah sinonim yang mengacu pada lembaga pendidikan Islam. Pondok atau sistem pesantren di mana seorang Kiai atau pemimpin agama bertindak sebagai Tokoh sentral (sebagai guru, pendidik, dan penasehat), masjid sebagai elemen sentral, dan ajaran Islam yang membentuk aktivitas santri²². Di dalam pilar-pilar tersebut, pendidikan pesantren sangat efektif dalam mengembangkan moral dan mentalitas, serta intelektualitas santri. Selain itu mengacu juga pada program evaluasi yang dilakukan pada pondok pesantren yang didasarkan model kesenjangan, dalam artian akan melakukan evaluasi ketika terjadi masalah. Hal ini selaras dengan semangat wirausaha yang harus tertanam dalam jiwa santri setiap menghadapi

¹⁹ Maghfuri, A. Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Pada Awal Era Reformasi (1998-2004). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020. 8(1), 14-26.

²⁰ Denny, F.M., “Pesantren”, in *Gibb, H.A.R. and Kramers, J.H.* (Eds), *The Encyclopaedia of Islam*, 1995, Vol. VIII, E.J. Brill, Leiden

²¹ *Ibid...*

²² Izfanna, D., & Hisyam, N. A. *A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah*. *Multicultural Education & Technology Journal*, 2012, Vol. 6(2), 77-86

masalah dalam melakukan usaha²³. Budaya yang diterapkan di pondok pesantren akan menjadi prestasi yang memiliki manfaat bagi santri dan pondok pesantren ketika dilakukan dengan pembinaan sesuai dengan keislaman²⁴.

Konteks penelitian ini adalah Pondok Pesantren dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pendidikan spiritual *entrepreneurship* di pondok pesantren, serta mendukung pendidikan Islam dan spiritual keagamaan dalam pendidikan kewirausahaan, metode dan kegiatan yang mendukung penciptaan pengetahuan, kompetensi dan pengalaman yang memungkinkan santri untuk berinisiatif dan berpartisipasi dalam proses penciptaan nilai kewirausahaan yang berdasar pada nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Kualitatif merupakan bentuk dari penelitian ini yang menggunakan studi kasus dalam mengeksplorasi proses kewirausahaan melalui edukasi dalam pondok pesantren. Penelitian memakai langkah didalam mengambil data seperti wawancara mendalam dengan kiai dan ustadz pondok pesantren, observasi dan studi dokumen. Pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan analisis kualitatif penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Analisis kualitatif dilakukan menggunakan tahap mereduksi data, memberikan tampilan data serta melakukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Wirausaha dalam Pesantren

Pengusaha harus terlibat dalam tiga tugas penting, yang terutama adalah pengakuan dan eksploitasi peluang, pengambilan risiko, dan inovasi. Pengenalan peluang merupakan tahap dalam melakukan pemahaman yang lebih dari apa yang menjadi potensi, keunggulan dan juga strategi untuk maju lebih sehingga mampu bertahan. Pengenalan peluang kewirausahaan pesantren adalah situasi di mana calon wirausaha santri dapat melakukan sesuatu yang ingin dilakukan. Hal tersebut merupakan proses pemahaman dan juga memberikan penilaian atas apa yang pasar inginkan terhadap produk penjualan pesantren yang ditawarkan, sehingga ketika produk pesantren di keluarkan dalam pasar maka akan menghasilkan keunggulan dan mengurangi persaingan dengan produk yang berbeda. Pemilihan wirausaha yang menjanjikan peluang bisnis, rancangan dan pelaksanaan strategi. Kompetensi tersebut sering dikembangkan melalui

²³ Mashur, I. Ihatif, & Baili. Evaluasi Pelaksanaan Program Pahasa Arab di Pondok Pesantren Al-azhar Malang. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020. 8(1), 39-52. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.753>

²⁴ Setyaningsih, R., Azriza, F., & Maya Sari, S. Strategi Pengembangan Budaya Berbasis Madrasah dan Problematikanya (Studi Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Pekanbaru). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2021. 9(1), 60-75.

pengalaman dengan melakukan pembelajaran. Pembelajaran sosial itu sendiri merupakan proses berulang dari pembelajaran, tindakan, refleksi, dan kerjasama yang berkesinambungan. Proses pembelajaran berulang dianggap sebagai komponen kunci untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Tidak ada keraguan kewirausahaan pesantren akan menjadi bisnis yang memiliki perkembangan yang pesat. Hal ini merupakan imbas dari meningkatnya pengguna internet dan *e-commerce*. Pada tahun 2025, pengguna internet diprediksi mencapai 221 juta. Meski dilanda pandemi, daya beli masyarakat juga meningkat. Transaksi harian meningkat dari 3,9 juta menjadi 4,8 juta transaksi. Sedangkan pembeli online baru selama pandemi mencapai 51% hingga saat ini. Selain itu, sangat penting dalam menciptakan ekosistem digital melalui kerjasama antara pesantren dan pihak terkait lainnya untuk perkembangan kewirausahaan digital yang mulai merambah di dunia pesantren.

Sementara itu, pengasuh pondok pesantren membahas bagaimana menghubungkan titik-titik untuk menciptakan ekosistem finansial teknologi (*fintech*) syariah :

“Platform ini sangat berguna bagi pesantren yang sudah memiliki produk untuk dijual. Jika permintaan meningkat, mereka akhirnya bisa menghubungkannya dengan fintech syariah dan menciptakan ekosistem.”

Lebih lanjut mengenai bantuan keuangan, peran BI untuk mengembangkan bisnis di pesantren dalam program pemberdayaan bisnis syariah di pesantren, yang selama tiga tahun terakhir telah mengembangkan 323 pesantren di seluruh Indonesia untuk membantu secara finansial tetapi juga memberikan pendampingan dalam membantu pesantren dalam menjalankan usahanya.

Entrepreneur Bersandar pada Praktik di Pesantren

Lembaga pendidikan yang paling berpengalaman tidak hanya berpedoman dalam akademik, melainkan ahlak ialah pesantren yang memakai metode otentik untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri santrinya. Untuk mengetahui implementasi pendidikan kewirausahaan, penelitian ini berhasil menangkap sistem pendidikan kewirausahaan yang efektif. Penggunaan kualitatif dengan cara wawancara digunakan dalam menggali informasi yang akurat dari aktor-aktor terkait agar dapat memberikan manfaat yang sama bagi praktisi. Teknik triangulasi juga telah dilakukan agar hasil penelitian ini kuat. Kiai pesantren menjelaskan fungsi pesantren :

“Pesantren didirikan dan dirancang oleh pendirinya tidak hanya untuk sosialisasi pendidikan dan orientasi sosial, tetapi pesantren dan santrinya selalu berusaha Istiqamah (ketulusan) dalam upaya mempertahankan kehidupan yang berorientasi pada kebaikan. dari dunia dan akhirat.”

Ketradisionalisan dari pesantren yang dilakuka pengembangan merupakan bagian dari perumpamaan untuk melakukan penilaian keislaman yang merupakan wujud dari implementasi hubungannya dengan alam, manusia dan Tuhannya. Budaya pesantren dibentuk dengan mengacu pada ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits diajarkan dengan baik dan lengkap cara-cara untuk melakukan kegiatan wirausaha. Oleh karena itu, tanggungjawab dalam melakukan pembinaan santri yang melek terhadap wirausaha merupakan bagian tugas dari pesantren yang melahirkan santri dengan jiwa wirausaha yang tinggi dan mampu menjadi mandiri. Filosofi hidup untuk saling membantu dan tidak mau menyusahkan orang lain serta menumbuhkan jiwa kemandirian merupakan falsafah hidup yang harus dihayati oleh para santri dalam menjalani hidupnya, salah satunya dengan menjadi seorang wirausahawan atau entrepreneur. Kiai menyampaikan istilah kewirausahaan :

“Pendidikan kewirausahaan berusaha untuk mempersiapkan orang, terutama kaum muda, untuk bertanggung jawab, individu yang giat yang dapat menjadi pengusaha atau pemikir kewirausahaan dan dengan demikian berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan masyarakat yang berkelanjutan.”

Sebagian besar program pendidikan kewirausahaan berfokus pada praktik terbaik dan menggabungkan pembelajaran interaktif, pembelajaran berdasarkan pengalaman, model peran, dan koneksi komunitas dan bisnis. Pondok Pesantren melatih santri untuk berfikir dan bertindak wirausaha di unit usaha yang dimiliki pesantren dan ada keterkaitan dengan latar belakang pesantren. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan praktik wirausaha secara nyata dalam diri santri. Bukan hanya teori, melainkan praktik nyata harus dilakukan oleh santri melalui wadah yang diberikan pesantren kepada santri.

Pendidikan Kewirausahaan Spiritual yang Diintegrasikan dengan Ilmu Islam

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbeda jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan di luar pesantren. Hal yang menjadikan perbedaan adalah pendidikan yang menitikberatkan pada *tafaqquh fi al-din* yang berasal dari kitab kuning atau sastra klasik. Namun, ada dua bentuk pesantren di mana Pesantren yang mengkhususkan diri dalam pembelajaran tradisional disebut pesantren salaf. Pesantren yang sudah memasukkan materi ilmu-ilmu umum dan berciri klasik atau sistem sekolah, biasa disebut pesantren khalaf (Modern). Secara umum bahan kajian dan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren adalah: Aqidah, Tajwid, Akhlak, Arab, Fiqh, Tafsir, Hadis, Tarikh.

Sedangkan pada pendidikan modern yang menjadi muatan utama adalah aspek afektif (sikap), kognitif (kecerdasan) dan psikomotor (keterampilan). Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menjadikan santri sebagai penegak agama Islam di muka bumi, sehingga pelajaran yang disampaikan kepada santri adalah memperdalam ilmu agama (tafaquh fiddin). Dengan demikian, yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pesantren adalah pondok pesantren salafiyah yang berpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama melalui kajian kitab-kitab klasik dan sikap hidup religius. Sedangkan pada pendidikan modern yang menjadi muatan utama adalah aspek afektif (sikap), kognitif (kecerdasan) dan psikomotor (keterampilan). Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menjadikan santri sebagai penegak agama Islam di muka bumi, sehingga pelajaran yang disampaikan kepada santri adalah cara memperdalam ilmu agama (tafaquh fiddin).

Dalam Sistem Pendidikan Pesantren seperti yang kita kenal, biasanya didirikan oleh individu (kiai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola pondok pesantren. Keunikan Pondok Pesantren terletak pada pengelola yang dipilih melalui musyawarah keluarga yaitu adanya Majelis keluarga binaan pengasuh/Kiai (sebagai pemegang kebijakan tertinggi di pondok pesantren). Secara tradisional pesantren mengajarkan uraian kitab-kitab Islam klasik. dengan sistem sorogan (sistem belajar individu) dan bandongan atau wetonan (sistem belajar kelompok), hafal (menghafal), musyawarah (musyawarah), muzakarah (konsultasi, nasihat), dan majelis ta'lim. Dalam sistem klasikal, teks-teks Islam klasik diberikan kepada santri sesuai dengan tingkat belajarnya dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi mengikuti jadwal tertentu. Di pesantren tradisional, khususnya yang berada di bawah Nahdhatul Ulama. santri harus menggunakan teks-teks klasik yang dikategorikan Mu'tabarah (diakui atau sah) yang berarti kitab kitab Islam klasik yang sesuai dengan doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah.

Berdasarkan pendidikan spiritual *entrepreneurship* yang diintegrasikan dengan *Islamic Science*, menurut da Conceicao Azevedo & da Costa konsep spiritualitas tampaknya menjadi ambigu²⁵. Faktanya, terdapat perbedaan Antara budaya dan agama sesuai dengan kekhususannya sendiri, dan kadang-kadang bahkan ada beberapa kebingungan antara konsep spiritualitas, kebijaksanaan, budaya, iman dan agama. Makna pendidikan spiritual akan berbeda menurut pandangan masing-masing dalam mendefinisikan spiritualitas, dan juga pada jenis pendekatan psikologis, sosiologis, filosofis atau jenis pendekatan lain yang diadaptasi. Terdapat 2 istilah besar spiritualitas yaitu 'pencarian akan Tuhan' dan 'fokus yang diarahkan oleh Tuhan', ketika dilihat secara naturalistic keduanya dengan dunia yang merujuk pada hakikat dalam ketuhanan. Salah seorang

²⁵ Abdullah, S. Z. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Grafindo Persada, PT, Jakarta. 2005

pengasuh pondok pesantren mengatakan :

“Kebebasan yang bersangkutan, itu adalah sikap mental di mana seseorang harus bebas dari kelompok fanatik. Semangat ini membuat santri optimis dalam menghadapi masalah hidup, kebebasan dalam membentuk masa depannya dan memilih jalan hidupnya”

Didalam pondok pesantren, akan membahas hubungan antara manusia dan manusia yang sesuai dengan konteks kewirausahaan, itu pemikiran dalam muamalah (fiqh komersial Islam atau ekonomi Islam) atau ilmu sosial mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, moral, etika dalam kehidupan sehari-hari. Cara memahami Pendidikan dan ketidaksempurnaan manusia, membawa kita pada refleksi spiritualitas dan kreatifitas. Hal ini erat kaitannya dengan cara kita memahami *Human Development*. Untuk mendukung hal ini, tujuan pendidikan pesantren tidak hanya untuk kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk kontribusinya terhadap kemajuan sosial dan ekonomi. Di sisi lain, tujuan pendidikan pesantren jauh lebih besar daripada mempersiapkan santri untuk bekerja.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan harus dimulai dari pendidikan, pelatihan, pendampingan dan pembinaan. Seiring dengan proses konsultasi, evaluasi dilakukan terutama untuk hal-hal yang bersifat pragmatis guna melengkapi proses pembelajaran yang diarahkan pada keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsultasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Usaha bisnis harus diniati ibadah karena aktivitas seorang muslim harus ibadah kepada Allah, Syarat ibadah setidaknya ada dua hal, Niat untuk Allah dan cara yang sesuai dengan contoh rasul / benar-benar berada di ridho Allah.

Kemandirian adalah semangat penting yang berlaku baik untuk prinsip individu. Artinya santri pesantren tidak bergantung pada orang lain, setiap santri mengelola kegiatan di luar mengaji secara mandiri, sedangkan santri secara keseluruhan diberikan tanggung jawab penuh untuk mengelola seluruh kegiatan santrinya dalam sistem pesantren. Pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan dikelola secara swadaya yang artinya tidak bergantung pada bantuan orang lain. Orang mungkin memberikan dukungan finansial atau materi tetapi pesantren berkembang bukan karena dukungan orang lain, pesantren harus mengandalkan sumber dayanya sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan pemerintah atau bantuan orang lain.

KESIMPULAN

Kewirausahaan adalah bagian dari agama Islam, namun Pendidikan di lembaga Islam di Indonesia telah membuat terobosan signifikan dalam pengambilan keputusan kewirausahaan dengan memanfaatkan religiositas dan spiritualitas. Pelaksanaan pendidikan spiritual kewirausahaan di Pesantren dengan cara mengintegrasikan mata pelajaran agama, bentuk ekstrakurikuler santri dan alumni Pesantren, melalui strategi santri yang dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren di bawah pengawasan dan bimbingan kiai (Kepala Pesantren), guru, pengurus, santri dan Alumni Pondok Pesantren. Melalui nilai-nilai spiritual plus kewirausahaan yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren mengandung nilai-nilai agama dan kewirausahaan berdasarkan Ibadah (ibadah kepada Tuhan) dan Khidmah (pengabdian bagi umat manusia), dimana semua kegiatan bisnis dan ekonomi yang dilakukan ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT serta untuk kepentingan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. Z. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Grafindo Persada, PT, Jakarta
- Anderson, N., Potočnik, K., and Zhou, J. (2014). *Innovation and creativity in organizations: a state-of-the-science review, prospective commentary, and guiding framework*. *J. Manag.* 40, 1297–1333. doi: 10.1177/0149206314527128
- Bacigalupo, M., Kampylis, P., Punie, Y., and Van den Brande, G. (2016). *EntreComp: the entrepreneurship competence framework*. (Luxembourg: Publication Office of the European Union). doi: 10.2791/593884
- Bello, B., Mattana, V., & Loi, M. (2018). *The power of peers: a new look at the impact of creativity, social context and selfefficacy on Entrepreneurial Intentions*. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 24(1), 214-233.
- Chotimah, C. (2015). *Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan*. *Inferensi*, 8(1), 114-136
- Denny, F.M. (1995), "Pesantren", in Gibb, H.A.R. and Kramers, J.H. (Eds), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. VIII, E.J. Brill, Leiden
- Falck, O., Gold, R., and Heblich, S. (2016). *Lifting the iron curtain: school-age education and entrepreneurial intentions*. *J. Econ. Geogr.* 17, 1111–1148. doi: 10.1093/jeg/lbw026
- Gümüşay, A. A. (2015). *Entrepreneurship from an Islamic perspective*. *Journal of Business Ethics*, 130(1), 199-208.
- Gundry, L. K., Ofstein, L. F., and Kickul, J. R. (2014). *Seeing around corners: how creativity skills in entrepreneurship education influence innovation in business*. *Int. J. Manag. Educ.* 12, 529–538. doi: 10.1016/j.ijme.2014.03.002

- Irsad, M. Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016. 4(2), 149-159
- Izfanna, D., & Hisyam, N. A. (2012). *A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah*. *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2), 77-86
- Kasor, A., Pratikto, H., & Winarno, A. (2017). *Spiritual Entrepreneurship Education in Islamic Boarding School: A Case Study at Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, East Java, Indonesia*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 392-403.
- Lackéus, M. (2015). *Entrepreneurship in education: What, why, when, how*. Background Paper.
- Maghfuri, A. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Pada Awal Era Reformasi (1998-2004). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 14-26.
- Mashur, I. Ihatif, & Baili. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-azhar Malang. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 39-52. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.753>
- McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). *Entrepreneurial self-efficacy: refining the measure*. *Entrepreneurship theory and Practice*, 33(4), 965-988
- Morris, N. M., Kuratko, D. F., and Pryor, C. G. (2013). *Building blocks for the development of university-wide entrepreneurship*. *Entrep. Res. J.* 4, 45–68. doi: 10.1515/erj-2013-0047
- Pittaway, L., and Cope, J. (2016). *Entrepreneurship education: a systematic review of the evidence*. *Soc. Sci. Electron. Publish.* 25, 479–510. doi: 10.1177/0266242607080656
- Purwana, D. (2018). *Determinant Factors of Students' Entrepreneurial Intention: a Comparative Study*. *Dinamika Pendidikan*, 13(1), 1-13.
- Ruskovaara, E., and Pihkala, T. (2015). *Entrepreneurship education in schools: empirical evidence on the Teacher's role*. *J. Educ. Res.* 108, 236–249. doi: 10.1080/00220671.2013.878301
- Setyaningsih, R., Azriza, F., & Maya Sari, S. (2021). Strategi Pengembangan Budaya Berbasis Madrasah dan Problematikanya (Studi Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Pekanbaru). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 60-75.
- Sudiarti, S., US, K. A., & Saleh, A. S. (2020). Sistem Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dipengaruhi oleh Politik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 1-13.